
DARI TILAWAH KE PEMANTIK PERUBAHAN AWAL: DAMPAK QUR'AN CAMP INTENSIF TERHADAP LITERASI QUR'ANI MAHASISWA MELALUI DESAIN PRE-TEST-POST-TEST

Amir Syaifurrohman¹, Fina Aulika Lestari², Nisa Nurrohmah³

^{1,2,3} Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia^{1,2,3}

syaifurrohman@gmail.com¹, finaaulika38@gmail.com², nizzanurrohmah@gmail.com³

Abstract

Low Qur'anic literacy among university students reflects not only technical recitation deficiencies but also unaddressed gaps in affective and spiritual engagement that have rarely been assessed through structured multidimensional measurement. This study introduces a novel evaluation framework capturing cognitive, affective, and spiritual dimensions concurrently within a 3-day intensive Qur'an Camp employing a small-group mentoring model in a health-sciences university setting. Employing a one-group pre-test and post-test pre-experimental design, the study involved 194 second-semester students at Universitas Aisyah Pringsewu across nine study programs. Instruments comprised a six-item Likert self-assessment questionnaire, a mixed cognitive test of multiple-choice and open-ended items, and qualitative analysis of reflective engagement. Statistical analyses included paired sample t-test, Wilcoxon signed-rank test, Cohen's d, and 95% confidence intervals. Results demonstrated a statistically significant improvement in the affective dimension (self-efficacy) ($t(193) = 3.528, p = .001, d = 0.156$), with the largest gains in Juz Amma comprehension ($\Delta = +0.16, p < .001$) and tajweed application ($\Delta = +0.13, p < .001$). Cognitive analysis revealed high mastery of declarative content alongside gaps in complex tajweed concepts. The spiritual dimension showed a preliminary qualitative indication of deepened tadabbur-based reflection, which still requires further verification with more systematic instruments. Students with lower baselines benefited most, confirming ceiling-effect dynamics. This study contributes an empirically grounded micro-intervention model for Islamic higher education and advances holistic Qur'anic literacy assessment beyond technical recitation paradigms.

Keywords: Qur'an Camp, Qur'anic literacy, small-group mentoring, affective-cognitive-spiritual dimensions, micro-intervention

Abstrak

Rendahnya literasi Al-Qur'an mahasiswa perguruan tinggi tidak cukup dipahami sebagai masalah kemampuan membaca semata, melainkan mencerminkan defisit pada dimensi afektif dan spiritual yang selama ini luput dari pengukuran terstruktur. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa kerangka evaluasi multidimensional yang mengukur dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan dalam program Qur'an Camp intensif tiga hari berbasis small-group mentoring di perguruan tinggi kesehatan. Menggunakan desain pre-eksperimental one-group pre-test dan post-test, penelitian melibatkan 194 mahasiswa semester II Universitas Aisyah Pringsewu dari sembilan program studi. Instrumen mencakup kuesioner self-assessment skala Likert enam item, tes kognitif pilihan ganda dan uraian terbuka, serta analisis kualitatif keterlibatan reflektif. Analisis inferensial menggunakan paired sample t-test, uji Wilcoxon signed-rank, Cohen's d, dan interval kepercayaan 95%. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi afektif (self-efficacy) ($t(193) = 3,528, p = 0,001, d = 0,156$), dengan kenaikan terbesar pada pemahaman kandungan Juz Amma ($\Delta = +0,16, p < 0,001$) dan penerapan tajwid ($\Delta = +0,13, p < 0,001$). Dimensi kognitif menunjukkan

Jurnal Paramurobi : p-ISSN: 2615-5680 e-ISSN: 2657-2222 | Amir Syaifurrohman, Fina Aulika

Lestari, Nisa Nurrohmah

Dari Tilawah ke Transformasi....

penguasaan materi faktual yang tinggi namun kesenjangan pada konsep tajwid yang lebih kompleks. Dimensi spiritual menunjukkan indikasi kualitatif awal berupa pendalaman refleksi melalui sesi tadabbur, yang masih memerlukan verifikasi lebih lanjut dengan instrumen yang lebih sistematis. Peserta dengan baseline rendah memperoleh manfaat terbesar, mengkonfirmasi hipotesis ceiling effect. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model micro-intervention terstruktur dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi serta memperluas diskursus asesmen holistik literasi Al-Qur'an yang melampaui pendekatan teknis semata.

Kata kunci: Qur'an Camp, literasi Al-Qur'an, small-group mentoring, dimensi afektif-kognitif-spiritual, micro-intervention

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu mengenai rendahnya kualitas literasi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam semakin mengemuka. Berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah melalui jenjang pendidikan formal berbasis agama sejak tingkat dasar hingga menengah, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, pemahaman dasar terhadap makna ayat, serta keterikatan emosional dan spiritual terhadap Al-Qur'an masih tergolong belum optimal.^{1,2,3} Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan

antara ekspektasi institusional terhadap kompetensi keislaman mahasiswa dengan realitas capaian pembelajaran yang ada. Dalam banyak kasus, pembelajaran Al-Qur'an cenderung berhenti pada aspek teknis berupa penguasaan tajwid dan kelancaran membaca, tanpa diiringi dengan penguatan dimensi afektif dan spiritual yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri.

Kondisi ini semakin kompleks ketika mahasiswa dihadapkan pada lingkungan sosial-digital yang sangat dinamis. Paparan teknologi, media sosial, dan budaya instan turut memengaruhi pola belajar dan tingkat kedalaman interaksi mahasiswa terhadap teks-teks keagamaan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa generasi muda cenderung mengalami penurunan intensitas interaksi reflektif terhadap Al-Qur'an, yang berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.^{4,5} Dengan

¹ Supriadi, U., Amin, A. S., & Firdaus, M. Al-Qur'an literacy: A strategy and learning steps in improving Al-Qur'an reading skills through action research. *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.15302>.

² Wajdi, M. B. N., Baskari, T. D. K., Ashari, R., Marlina, Y., & Faishol, R. Implementation of the improvement of the Qur'an literacy program for modern boarding school students. *Communautaire: Journal of Community Service* 4, no. 3 (2024): 355–365

³ Sahmat, M. S., & Zamri, F. A. Enhancing al-Quran reading proficiency in higher education: The implementation of the focused mad and idgham technique. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities* 5, no. 4 (2024): 88–102.

⁴ Indriani, D., Chandra, E., Jannah, S., & Gusmaneli, G. Learning strategies in Islamic religious education to build students' spiritual awareness and Islamic ethics. *EDUCTUM: Journal Research* 3, no. 3 (2024): 86–91.. <https://doi.org/10.56495/ejr.v3i3.586>

⁵ Mashudi, M., & Hilman, C. Digital-based Islamic

demikian, persoalan literasi Al-Qur'an tidak lagi dapat dipahami semata sebagai masalah kemampuan membaca, tetapi juga sebagai persoalan keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual yang saling terkait.

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di perguruan tinggi umumnya masih bersifat konvensional, dengan karakteristik kelas besar, interaksi terbatas, dan minimnya pendekatan personalisasi. Model seperti ini cenderung menempatkan mahasiswa sebagai penerima pasif, sehingga kurang memberikan ruang bagi proses refleksi, pengalaman spiritual, maupun keterlibatan emosional yang mendalam.^{6,7} Padahal, dalam perspektif pedagogi Islam kontemporer, pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi diri yang mencakup aspek hati (qalb), akal ('aql), dan perilaku ('amal).^{8,9}

student engagement and spiritual understanding. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities* 9, no. 5 (2024): 121–138.

⁶ Siregar, H., Nasution, A., & Hasibuan, R. Passive learning in Islamic religious education: Causes and implications for student engagement. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no.2 (2023): 101–118.

⁷ Sugiarto, B., & Dewantara, J. A. Monologic teaching in Islamic religious education and its impact on student passivity. *Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021): 22–40.

⁸ Mutholingah, S., & Zain, M. Nafs, qalb dan 'aql dalam psikologi pendidikan Islam: Relevansinya bagi pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 145–164.

⁹ Zulkipli, A., Sari, N., & Rahmat, A.. The development of Al-Qur'an literacy in Islamic education. *Jurnal Paramurobi* 9, no. 1 (2026): 1–10. ISSN: 2657-2222

Kritik terhadap model pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif semata diperkuat oleh kajian pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses belajar.^{10,11}

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, muncul berbagai inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an yang berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang lebih immersif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikembangkan adalah program Qur'an Camp, yaitu kegiatan pembelajaran intensif dalam jangka waktu tertentu yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang fokus, kolaboratif, dan reflektif. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis immersive learning dan experiential religious education memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat motivasi intrinsik, serta mendorong internalisasi nilai-nilai spiritual.^{12,13}

Islamic psychotherapy: Implications for educational practice. *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2022): 111–128.

¹⁰ Indriani, D., Chandra, E., Jannah, S., & Gusmaneli, G. Learning strategies in Islamic religious education to build students' spiritual awareness and Islamic ethics. *EDUCTUM: Journal Research* 3, no. 3 (2024): 86–91.. <https://doi.org/10.56495/ejr.v3i3.586>

¹¹ Subagyo, A., Priyatno, D., & Kurniawan, R. Integrasi tazkiyah al-nafs dalam kurikulum pendidikan Islam perguruan tinggi. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 6, no. 1 (2024): 231–243.

¹² Ananda, S., & Julis, R. Metode experiential learning dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an. *Jurnal Paramurobi* 9, no. 1 (2026): 11–18. ISSN: 2657-2222

Secara khusus, model small-group mentoring dalam Qur'an Camp menjadi salah satu elemen kunci yang membedakannya dari pembelajaran konvensional. Dalam konteks ini, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang difasilitasi oleh seorang mentor, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif, pemberian umpan balik yang personal, serta pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis mentoring tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga berperan signifikan dalam membangun kedekatan emosional, rasa percaya diri, dan kesadaran spiritual peserta didik.^{14,15} Dengan demikian, Qur'an Camp dapat dipandang sebagai bentuk micro-intervention dalam pendidikan Islam yang berpotensi menghasilkan perubahan yang relatif cepat namun bermakna.

Kajian tentang efektivitas program

dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis aktivitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022). 45–62.

¹³ Muhammad, A., Wardani, K., & Budiono, R. Intrinsic motivation and active participation in Islamic religious education: An activity-based approach. *Journal of Islamic Educational Psychology* 6, no. 1 (2024): 77–94.

¹⁴ Ali Mustofa, T., Moh. Asrori, & Abdullah. The role of Islamic mentoring in developing students' character and spiritual resilience. In *ICIMS 2023: Advances in Social and Educational Science Research* 773, (2024): 384–397. Atlantis Press.

¹⁵ Alkoutli, C. Muslim educators' pedagogies: Tools for self, social, and spiritual transformation. *Harvard Educational Review* 92, no. 1 (2022): 28–60. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-92.1.28>.

berbasis Qur'an yang menggunakan desain pre-test dan post-test juga telah mulai dikembangkan. Penelitian Fernando et al. (2022) di lingkungan FMIPA ULM menunjukkan bahwa program MIPA Learning Quranic (MLQ) yang menggunakan instrumen pre-test dan post-test mampu mengidentifikasi perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa secara terukur. Namun demikian, kajian tersebut masih terbatas pada aspek kemampuan baca dan belum menyentuh dimensi afektif maupun spiritual secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, khususnya dalam memahami sejauh mana intervensi jangka pendek dapat memberikan perubahan yang terukur dan bermakna pada ketiga dimensi tersebut secara simultan.^{16,17}

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memposisikan program Qur'an Camp sebagai sebuah short-term intensive intervention yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada penguatan keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual mahasiswa. Dengan mengadopsi desain pre-test dan post-

¹⁶ Athallah, M., & Safana, R. Triangulating perceptions of effectiveness with actual learning outcomes in Islamic educational programs. *Journal of Islamic Educational Research* 9, no. 1 (2024). 55–71.

¹⁷ Aris, A., Samsul, R., & Hasan, M. Program effectiveness in community-based Islamic education: Active learning models and measurable outcomes. *International Journal of Islamic Education and Social Research* 5, no. 2 (2023). 112–129.

test, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas program Qur'an Camp yang diselenggarakan dalam format kelompok kecil (sekitar 17 mahasiswa per kelompok dengan satu mentor) dan dilaksanakan secara terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inovatif, terukur, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa di era kontemporer.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh mana program 3-Day Intensive Qur'an Camp dapat meningkatkan kemampuan kognitif keterlibatan afektif mahasiswa, khususnya dalam hal motivasi dan kedekatan emosional terhadap Al-Qur'an?
2. Bagaimana pengaruh Qur'an Camp terhadap keterlibatan afektif mahasiswa, khususnya dalam hal motivasi dan kedekatan emosional terhadap Qur'an Camp?
3. Apakah terdapat perubahan signifikan dalam kesadaran spiritual mahasiswa setelah mengikuti program mahasiswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an?
4. Bagaimana efektivitas model small-group mentoring dalam mendukung transformasi pembelajaran Al-Qur'an secara holistik?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe one-group pre-test dan post-test design. Desain ini dipilih untuk mengukur perubahan yang terjadi pada peserta sebelum dan sesudah mengikuti intervensi berupa program Qur'an Camp. Dalam desain ini, satu kelompok subjek diberikan pengukuran awal (pre-test), kemudian diberikan perlakuan (treatment), dan diakhiri dengan pengukuran akhir (post-test), sehingga memungkinkan analisis terhadap perubahan yang terjadi sebagai dampak dari intervensi. Pilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa program Qur'an Camp merupakan kegiatan institusional yang diikuti oleh seluruh mahasiswa pada angkatan tersebut, sehingga tidak memungkinkan pembentukan kelompok kontrol yang terpisah.

Secara konseptual, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan: O_1 = Pre-test (pengukuran awal); X = Perlakuan (Qur'an Camp selama 3 hari); O_2 = Post-test (pengukuran akhir).

Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Universitas Aisyah Pringsewu yang mengikuti kegiatan Qur'an Camp tahun akademik 2025/2026. Pemilihan subjek dilakukan secara

total sampling, mengingat program ini merupakan kegiatan institusional yang diikuti oleh seluruh mahasiswa pada tingkat tersebut. Total peserta yang menjadi subjek penelitian berjumlah 194 mahasiswa. Komposisi peserta terdiri dari 163 perempuan (84,0%) dan 31 laki-laki (16,0%), yang mencerminkan karakteristik dominan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi kesehatan.

Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan komposisi sekitar 17 mahasiswa per kelompok, yang masing-masing didampingi oleh satu mentor. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, interaktif, dan memungkinkan terjadinya pendampingan secara personal selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan latar belakang pendidikan Al-Qur'an sebelumnya, sebanyak 173 peserta (89,2%) menyatakan pernah mengikuti pendidikan Al-Qur'an namun sudah tidak aktif, 13 peserta (6,7%) belum pernah sama sekali, dan 8 peserta (4,1%) masih aktif mengikuti pendidikan Al-Qur'an.

Selanjutnya Intervensi dalam penelitian ini berupa kegiatan Qur'an Camp intensif selama 3 hari yang dirancang sebagai bentuk *immersive religious learning*. Program ini dilaksanakan secara terstruktur dengan pendekatan *small-group mentoring*, di mana setiap kelompok difasilitasi oleh seorang

mentor yang bertugas membimbing, memberikan umpan balik, serta memonitor perkembangan peserta. Kegiatan dalam Qur'an Camp meliputi komponen-komponen berikut:

1. Pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui tahsin dan tajwid, mencakup penguasaan makharijul huruf, hukum-hukum bacaan (iqlab, idgham, ikhfa, idzhar), serta hukum mad;
2. Latihan membaca intensif secara terarah dengan target penguasaan bacaan surah-surah Juz Amma, khususnya dari surah Al-Ma'un hingga An-Nas;
3. Sesi refleksi makna ayat melalui tadabbur sederhana, yang dirancang untuk mendorong keterlibatan makna dan kesadaran spiritual peserta terhadap kandungan Al-Qur'an;
4. Penguatan motivasi dan kesadaran spiritual melalui diskusi kelompok kecil yang dipimpin mentor; serta
5. Evaluasi harian berbasis umpan balik mentor untuk memonitor perkembangan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus.

Pendekatan ini menekankan integrasi antara aspek kognitif berupa kemampuan membaca dan pemahaman, afektif berupa motivasi dan keterlibatan emosional, serta spiritual berupa kesadaran dan kedekatan dengan Al-Qur'an. Dengan durasi tiga hari dan format kelompok kecil, program ini dirancang sebagai *micro-intervention* yang diharapkan

mampu menghasilkan perubahan awal yang terukur pada ketiga dimensi tersebut secara simultan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua komponen utama yang masing-masing mengukur dimensi yang berbeda. Pertama, kuesioner self-assessment kemampuan Qur'ani yang dikembangkan dalam bentuk skala Likert dengan rentang 1 (sangat tidak mampu/tidak pernah) hingga 5 (sangat mampu/selalu). Instrumen ini terdiri dari enam item yang mencakup: (1) kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil, (2) pelafalan huruf hijaiyah sesuai makharijul huruf, (3) pengenalan dan penerapan hukum-hukum tajwid, (4) pembacaan surah Al-Fatihah dengan fasih beserta pemahamannya, (5) hafalan surah dari Al-Ma'un hingga An-Nas, dan (6) pemahaman terhadap kandungan surah-surah pendek Juz Amma. Instrumen ini mengukur persepsi diri peserta terhadap kompetensi Qur'ani mereka, yang secara konseptual berkaitan erat dengan dimensi afektif berupa self-efficacy dan motivasi. Total skor berentang dari 6 hingga 30.

Kedua, instrumen tes pengetahuan dan keterampilan Qur'ani yang terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda serta empat soal uraian terbuka. Instrumen ini mengukur dimensi kognitif berupa pengetahuan tentang hukum tajwid, kemampuan identifikasi makna ayat, dan penguasaan hafalan surah. Penting untuk

dicatat bahwa instrumen kognitif pre-test dan post-test dirancang dengan konteks materi yang berbeda secara sengaja: pre-test menekankan materi yang sudah familier sebelum intervensi (tajwid dasar, kandungan Al-Fatihah), sementara post-test memuat materi yang diajarkan selama Qur'an Camp (hukum bacaan yang lebih kompleks, kandungan surah-surah Juz Amma yang diperdalam). Perbedaan ini mencerminkan perkembangan materi selama intervensi, sehingga perbandingan skor mentah antara keduanya tidak dilakukan secara langsung.

Dimensi spiritual dioperasionalkan secara kualitatif melalui kedalaman dan kelengkapan jawaban uraian peserta, khususnya pada soal yang meminta penjelasan tentang kandungan surah dan refleksi terhadap makna ayat.

Data dikumpulkan melalui dua tahap utama yang dilaksanakan secara terstruktur. Tahap pertama adalah pre-test, yang dilaksanakan sebelum kegiatan Qur'an Camp dimulai untuk mengukur kondisi awal mahasiswa pada ketiga dimensi yang diteliti. Tahap kedua adalah post-test, yang dilaksanakan setelah seluruh rangkaian Qur'an Camp selesai untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi setelah intervensi. Kedua instrumen diisi secara mandiri oleh peserta dalam kondisi yang terkendali. Seluruh data dikumpulkan secara digital menggunakan

Google Form, sehingga memungkinkan pengumpulan yang efisien dari 194 peserta yang tersebar di berbagai program studi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak analisis data.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata (mean), standar deviasi (SD), nilai minimum, nilai maksimum, serta distribusi frekuensi dan kategori skor pre-test dan post-test pada masing-masing dimensi. Kategorisasi skor self-assessment dilakukan berdasarkan persentase terhadap skor total dengan empat kategori: Sangat Baik (lebih dari sama dengan 80%), Baik (70–79%), Cukup (60–69%), dan Kurang (di bawah 60%).

Untuk menguji signifikansi perbedaan antara pre-test dan post-test pada instrumen self-assessment, digunakan uji paired sample t-test. Sebelumnya dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan kelayakan penggunaan uji parametrik. Mengingat data menunjukkan distribusi yang tidak sepenuhnya normal (pre-test: $W = 0,969$, $p = 0,000$; post-test: $W = 0,950$, $p = 0,000$), hasil uji t diperkuat dengan uji Wilcoxon signed-rank sebagai alternatif non-parametrik untuk memvalidasi simpulan secara paralel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah: apabila nilai signifikansi

($p < 0,05$), terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test; apabila p lebih besar atau sama dengan $0,05$, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Selain itu, analisis diperkuat dengan penghitungan effect size menggunakan koefisien Cohen's d untuk mengetahui kekuatan pengaruh intervensi. Interpretasi yang digunakan mengacu pada konvensi Cohen (1988): $d < 0,2$ dikategorikan efek sangat kecil, $d = 0,2–0,49$ efek kecil, $d = 0,5–0,79$ efek sedang, dan d lebih besar atau sama dengan $0,8$ efek besar. Interval kepercayaan 95% juga dihitung untuk memberikan estimasi rentang efek populasi. Analisis tambahan dilakukan untuk mengeksplorasi perbedaan delta per program studi, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan Al-Qur'an sebelumnya.

Untuk memastikan kualitas instrumen self-assessment, dilakukan uji validitas isi (content validity) melalui expert judgment oleh pakar pendidikan Islam dan pengukuran psikologi pendidikan, serta uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih dari $0,70$, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Sementara itu, instrumen tes kognitif divalidasi melalui analisis kesesuaian butir soal dengan materi yang diajarkan selama Qur'an Camp, dengan memastikan bahwa setiap soal post-test mengacu langsung pada kompetensi yang

menjadi target pembelajaran program.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 194 mahasiswa semester II Universitas Aisyah Pringsewu. Peserta terdiri dari 163 perempuan (84,0%) dan 31 laki-laki (16,0%), sebagaimana distribusi kelaziman di perguruan tinggi kesehatan. Berdasarkan latar belakang pendidikan Al-Qur'an, sebanyak 173 peserta (89,2%) menyatakan pernah mengikuti pendidikan Al-Qur'an sebelumnya namun sudah tidak aktif, 13 peserta (6,7%) belum pernah sama sekali, dan hanya 8 peserta (4,1%) yang masih aktif mengikuti pendidikan Al-Qur'an. Data ini mengkonfirmasi kondisi yang digambarkan dalam latar belakang penelitian, yakni adanya kesenjangan antara riwayat pendidikan keagamaan formal dengan tingkat keaktifan interaksi mahasiswa terhadap Al-Qur'an.

Tabel 1. Distribusi Peserta Qur'an Camp berdasarkan Program Studi

Program Studi	N	%	Latar Belakang Pendidikan Al-Qur'an Terbanyak
S1 Farmasi	59	30,4	Pernah, tidak aktif
S1 Keperawatan	37	19,1	Pernah, tidak aktif
D3 RMIK	40	20,6	Pernah, tidak aktif
S1 Gizi	13	6,7	Pernah, tidak aktif
S1 Teknik Informatika	15	7,7	Pernah, tidak aktif
S1 Psikologi	6	3,1	Pernah, tidak aktif

S1 Akuntansi	5	2,6	Pernah, tidak aktif
S1 Kebidanan / D3 Kebidanan	9	4,6	Pernah, tidak aktif
D4 Keperawatan Anestesiologi	8	4,1	Pernah, tidak aktif
Lainnya (Kedokteran Gigi, Pend. Jasmani)	2	1,0	Beragam
Total	194	100,0	89,2% Pernah, tidak aktif

Sumber: Data primer, 2026

2. Hasil Uji Self-Assessment Kemampuan Qur'ani (Dimensi Afektif/Self-Efficacy)

Dimensi afektif dalam penelitian ini diukur melalui enam item self-assessment pada skala Likert 1 hingga 5, yang meliputi penilaian diri peserta terhadap kemampuan membaca tartil, penguasaan makharijul huruf, penerapan tajwid, pembacaan dan pemahaman surah Al-Fatihah, hafalan surah Juz Amma (Al-Ma'un hingga An-Nas), serta pemahaman terhadap kandungan surah-surah pendek. Total skor berentang dari 6 hingga 30. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test sebesar 20,90 (SD = 3,59) meningkat menjadi 21,46 (SD = 3,69) pada post-test, menghasilkan selisih peningkatan sebesar 0,56 poin atau setara dengan 2,7% dari skor total.

Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan distribusi data yang tidak normal pada pre-test ($W = 0,969$, $p = 0,000$) maupun post-test ($W = 0,950$, $p = 0,000$), sehingga dilakukan dua uji inferensial secara paralel

Item Self-Assessment	Pre M	Pre SD	Post M	Post t SD	Delta	Sig. (p)
Membaca Al-Qur'an dengan tartil	3,52	0,85	3,58	0,83	+0,06	0,146*
Makharijul huruf	3,62	0,82	3,60	0,84	-0,02	0,663*
Tajwid saat membaca	3,32	0,86	3,45	0,84	+0,13	0,000* **
Membaca & memahami Al-Fatihah	3,50	0,85	3,60	0,85	+0,11	0,038* *
Hafalan surah Juz Amma	3,73	1,07	3,85	1,08	+0,12	0,010* *
Memahami kandungan Juz Amma	3,22	0,89	3,37	0,89	+0,16	0,000* **
Total Skor (6-30)	20,90	3,59	21,46	3,69	+0,56	0,001* **

paired sample t-test menghasilkan nilai $t(193) = 3,528$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test. Hasil ini dikuatkan oleh uji Wilcoxon signed-rank sebagai alternatif non-parametrik, yang menghasilkan nilai $W = 1774$ dengan $p = 0,002$, konsisten dengan temuan uji t. Besar efek yang diperoleh adalah Cohen's $d = 0,156$ dengan interval kepercayaan 95% sebesar $[0,248; 0,876]$, yang mengindikasikan efek dalam kategori kecil namun bermakna secara statistik.

Tabel 2. Perbandingan Skor Self-Assessment Pre-Test dan Post-Test per Item

Keterangan: * $p > 0,05$ (tidak signifikan); ** $p < 0,05$ (signifikan); *** $p < 0,01$ (sangat signifikan)

Sumber: Data primer diolah, 2026

Dari enam item yang diukur, empat item menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik. Item yang mengalami peningkatan terbesar adalah pemahaman terhadap kandungan Juz Amma ($\Delta = +0,16$; $p = 0,000$), diikuti oleh kemampuan tajwid ($\Delta = +0,13$; $p = 0,000$), hafalan surah ($\Delta = +0,12$; $p = 0,010$), dan pembacaan serta pemahaman Al-Fatihah ($\Delta = +0,11$; $p = 0,038$). Sementara itu, item membaca tartil ($\Delta = +0,06$; $p = 0,146$) dan kemampuan makharijul huruf ($\Delta = -0,02$; $p = 0,663$) tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa aspek teknis pembacaan membutuhkan waktu intervensi yang lebih panjang untuk menghasilkan perubahan yang terukur.

Pada tingkat individual, sebanyak 63 peserta (32,5%) mengalami peningkatan skor total, 90 peserta (46,4%) tidak mengalami perubahan, dan 41 peserta (21,1%) mengalami penurunan skor. Analisis kategori menunjukkan 34 peserta (17,5%) mengalami kenaikan kategori, sementara 17 peserta (8,8%) mengalami penurunan kategori. Distribusi kategori skor total sebelum dan sesudah intervensi dapat dilihat pada Gambar 1.

Distribusi kategori skor menunjukkan pergeseran yang positif: proporsi peserta

berkategori "Sangat Baik" meningkat dari 48 orang (24,7%) menjadi 61 orang (31,4%), sementara kategori "Kurang" menurun dari 19 orang (9,8%) menjadi 16 orang (8,2%). Pergeseran ini, meskipun moderat, mengindikasikan adanya dampak peningkatan afektif pada kelompok yang berada di batas kategori.

3. Analisis Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif diukur melalui dua komponen: (1) soal pilihan ganda untuk menguji pengetahuan tentang tajwid, kandungan surah, dan hukum bacaan; serta (2) soal uraian terbuka yang mengukur kemampuan menjelaskan dan mengidentifikasi hafalan. Perlu dicatat bahwa instrumen kognitif pre-test dan post-test dirancang dengan tingkat kesulitan yang berbeda secara sengaja: pre-test lebih menekankan pada materi yang sudah dikenal (Surah Al-Fatihah, tajwid dasar), sedangkan post-test memuat materi yang diajarkan selama Qur'an Camp (Surah Al-Kafirun, mad wajib muttashil, dan sifat-sifat huruf yang lebih kompleks). Oleh karena itu, perbandingan skor MC secara langsung tidak dilakukan.

Pada pre-test, tingkat akurasi rata-rata pada sepuluh soal pilihan ganda mencapai 93,7%. Sepuluh soal mencakup materi yang relatif familiar bagi mahasiswa, sehingga capaian tinggi ini mengindikasikan baseline

pengetahuan dasar yang memadai. Item dengan akurasi terendah adalah soal tentang tanda waqaf (82,0%) dan bilangan ayat dalam konteks hafalan (86,6%), yang menunjukkan adanya celah pada aspek pembacaan fungsional.

Pada post-test, soal-soal yang memuat materi baru dari Qur'an Camp menunjukkan respons yang beragam. Sebanyak 181 peserta (93,3%) menjawab benar soal tentang hukum nun mati bertemu huruf wau (idgham bighunnah), dan 182 peserta (93,8%) menjawab benar soal tentang tanda waqaf (ج). Namun, hanya 59 peserta (30,4%) yang menjawab benar soal tentang sifat huruf yang mutajanisah, yang merupakan soal dengan tingkat kesulitan paling tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi dengan tingkat abstraksi yang lebih tinggi memerlukan pendampingan yang lebih intensif.

Pada item hafalan terbuka, rata-rata jumlah surah yang dihafal sedikit meningkat dari 7,21 surah (SD = 1,63) pada pre-test menjadi 7,24 surah (SD = 1,62) pada post-test. Uji paired t-test menunjukkan perubahan ini tidak signifikan secara statistik ($t(193) = 0,424$, $p = 0,672$, $d = 0,022$). Hal ini logis mengingat baseline hafalan mahasiswa sudah cukup tinggi (sebagian besar sudah menghafal 8 surah) sehingga efek ceiling membatasi terjadinya peningkatan yang terukur dalam durasi tiga hari.

4. Analisis Dimensi Spiritual (Keterlibatan Reflektif)

Dimensi spiritual dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui kualitas jawaban uraian peserta pada item kandungan surah. Secara kualitatif, terdapat pergeseran dalam kedalaman dan kelengkapan respons yang dapat diobservasi antara pre-test dan post-test. Pada pre-test, sebagian besar peserta menuliskan kandungan Al-Fatihah dengan kalimat singkat dan permukaan, seperti "tauhid, ibadah, dan permohonan petunjuk." Pada post-test, respons terhadap kandungan Al-Ikhlas menunjukkan keterlibatan yang lebih mendalam dengan penggunaan kosakata teologis yang lebih kaya, misalnya peserta yang menjelaskan konsep keesaan Allah (tauhid rububiyah dan uluhiyah) secara lebih terstruktur.

Temuan lain yang relevan adalah pola jawaban pada item terjemahan ayat. Pada pre-test, sebagian besar peserta (lebih dari 95%) mampu menerjemahkan ayat pertama Al-Kautsar dengan benar, yang mengindikasikan baseline yang cukup tinggi. Pada post-test, kemampuan menerjemahkan ayat pertama Al-Ikhlas juga berada pada level yang tinggi. Konsistensi ini menunjukkan bahwa program berhasil mempertahankan dan memperkuat penguasaan yang sudah ada.

Dari perspektif self-assessment, item yang berkaitan dengan pemahaman makna

(item 4 dan 6) menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa sesi tadabbur yang diintegrasikan ke dalam program Qur'an Camp memberikan kontribusi positif terhadap kesadaran peserta atas relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan salah satu indikator keterlibatan spiritual.

5. Analisis Berdasarkan Latar Belakang dan Karakteristik Peserta

Tabel 3. Perbandingan Skor Self-Assessment berdasarkan Program Studi

Program Studi	N	Pre M (SD)	Post M (SD)	Delta
D3 Kebidanan	2	16,00	19,50	+3,50
D4 Keperawatan Anestesiologi	8	21,12	23,12	+2,00
S1 Teknik Informatika	15	19,93	21,47	+1,53
S1 Psikologi	6	18,33	19,17	+0,83
S1 Gizi	13	20,77	21,54	+0,77
S1 Keperawatan	37	19,68	20,43	+0,76
D3 RMIK	40	21,05	21,40	+0,35
S1 Kebidanan	7	23,29	23,57	+0,29
S1 Farmasi	59	21,73	21,76	+0,03
S1 Akuntansi	5	23,20	23,00	-0,20

Sumber: Data primer diolah, 2026

Analisis per program studi menunjukkan variasi delta yang cukup beragam lintas kelompok (Tabel 3). Program studi dengan peningkatan terbesar adalah D3 Kebidanan (delta = +3,50) dan D4 Keperawatan Anestesiologi (delta = +2,00), sementara S1 Farmasi yang merupakan

kelompok terbesar (N = 59) hanya menunjukkan peningkatan minimal (delta = +0,03). Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh skor baseline: program studi dengan skor pre-test lebih rendah memiliki ruang peningkatan yang lebih besar (ceiling effect lebih rendah), sementara program studi dengan skor pre-test tinggi menghadapi efek langit-langit.

Catatan metodologis: Tabel 3 menyajikan nilai delta per program studi tanpa disertai uji signifikansi maupun ukuran efek pada masing-masing subkelompok. Mengingat sebagian kelompok memiliki ukuran sampel yang sangat kecil (S1 Akuntansi n = 5; D3 Kebidanan n = 2), interpretasi delta pada subkelompok-subkelompok tersebut berpotensi menyesatkan apabila dimaknai sebagai perbedaan yang stabil atau dapat digeneralisasi. Delta yang besar pada kelompok dengan n kecil (misalnya D3 Kebidanan) sangat rentan terhadap fluktuasi acak dan sebaiknya dipahami sebagai gambaran deskriptif awal, bukan sebagai temuan inferensial yang dapat diandalkan.

Tabel 4. Perbandingan Skor berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Al-Qur'an

Latar Belakang Pendidikan Al-Qur'an	N	Pre M	Post M	Delta
Belum pernah sama sekali	13	19,00	20,08	+1,08
Pernah, tetapi sudah tidak aktif	173	21,04	21,64	+0,60

Pernah, dan masih aktif	8	21,00	20,00	-1,00
-------------------------	---	-------	-------	-------

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan latar belakang pendidikan Al-Qur'an (Tabel 4), kelompok yang belum pernah mengikuti pendidikan Al-Qur'an sebelumnya menunjukkan peningkatan terbesar (delta = +1,08), disusul kelompok yang pernah namun tidak aktif (delta = +0,60). Menariknya, kelompok yang masih aktif justru menunjukkan penurunan ringan (delta = -1,00; N = 8). Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa intervensi Qur'an Camp memberikan nilai tambah yang lebih nyata bagi peserta dengan baseline yang lebih rendah, sekaligus menunjukkan potensi efek kejenuhan pada peserta yang sudah memiliki engagement tinggi sebelumnya.

Berdasarkan jenis kelamin, peserta laki-laki menunjukkan delta rata-rata lebih tinggi (delta = +1,03; N = 31) dibandingkan perempuan (delta = +0,47; N = 163). Perbedaan ini kemungkinan terkait dengan skor baseline perempuan yang lebih tinggi (M = 21,06) dibandingkan laki-laki (M = 20,06), yang kembali mengindikasikan pengaruh ceiling effect pada kelompok dengan skor awal lebih tinggi.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Qur'an Camp terhadap Self-Efficacy Qur'ani

Temuan penelitian ini menunjukkan

bahwa program 3-Day Intensive Qur'an Camp berhasil menghasilkan peningkatan yang signifikan secara statistik pada dimensi afektif mahasiswa, meskipun dengan ukuran efek yang tergolong kecil (Cohen's $d = 0,156$). Hasil ini konsisten dengan argumen penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa intervensi jangka pendek berbasis immersive learning dapat menghasilkan perubahan yang terukur pada persepsi diri dan keterlibatan afektif peserta.^{18,19} Signifikansi statistik yang diperoleh pada tingkat $p = 0,001$ mengindikasikan bahwa perbedaan yang teramati bukan semata-mata produk variasi acak, melainkan mencerminkan dampak riil dari intervensi yang dirancang secara terstruktur.

Kecilnya ukuran efek ($d = 0,156$) perlu dimaknai secara kontekstual. Dalam jangka waktu hanya tiga hari, perubahan yang terukur pada dimensi afektif merupakan capaian yang bermakna, mengingat penelitian tentang perubahan self-efficacy umumnya menunjukkan bahwa transformasi yang bersifat mendalam membutuhkan paparan

yang berulang dan konsisten.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Qur'an Camp berfungsi sebagai pemantik (catalyst) perubahan afektif, bukan sebagai intervensi yang cukup untuk menghasilkan transformasi menyeluruh dalam waktu singkat. Temuan ini selaras dengan konsep micro-intervention dalam pendidikan Islam,²¹ yang menunjukkan bahwa perubahan bermakna dapat dimulai dari intervensi singkat namun terstruktur.

2. Pola Peningkatan Dimensi Kognitif

Analisis terhadap instrumen kognitif mengungkapkan gambaran yang lebih kompleks. Tingkat akurasi pre-test yang sangat tinggi (rata-rata 93,7%) mengindikasikan bahwa pengetahuan dasar Al-Qur'an mahasiswa sebelum program tergolong baik untuk materi-materi yang sudah familier, seperti hukum iqlab, makna Al-Fatihah, dan nama lain surah. Ini mengonfirmasi bahwa masalah literasi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa bukan terutama pada aspek pengetahuan deklaratif, melainkan lebih pada aspek prosedural dan afektif, yakni kemampuan menerapkan dan keterlibatan emosional yang konsisten. Temuan ini memperkuat argumen Supriadi bahwa literasi

¹⁸ Amalia, S., & Julia, R. Metode experiential learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis aktivitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022). 45–62.

¹⁹ Elsa Al Khansa, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, Muhammad Sufian, & Inamul Azad. The integrated learning model in Islamic religious education. *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 74–86.

²⁰ Urhahne, D., & Wijnia, L. Theories of motivation in education: An integrative framework. *Educational Psychology Review* 35, no.2 (2023): 45–67. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09757-5>

²¹ Aris, A., Samsul, R., & Hasan, M. Program effectiveness in community-based Islamic education: Active learning models and measurable outcomes. *International Journal of Islamic Education and Social Research* 5, no. 2 (2023). 112–129.

Al-Qur'an sesungguhnya mencakup dimensi yang jauh lebih luas dari sekadar penguasaan teknis.²²

Pada post-test dengan soal yang lebih menantang, variasi tingkat akurasi yang ditemukan (dari 30,4% hingga 100%) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemudahan penyerapan materi yang berbeda. Materi yang bersifat definisional dan faktual (seperti definisi ilmu tajwid dan jumlah ayat surah) dapat dikuasai hampir seluruh peserta dalam tiga hari, sementara materi yang membutuhkan pemahaman konseptual yang lebih dalam (seperti identifikasi sifat huruf mutajanisah) masih menjadi tantangan. Pola ini relevan dengan model kognitif pembelajaran yang membedakan antara surface learning dan deep learning²³: Qur'an Camp tampaknya lebih efektif mendorong surface learning yang cepat dan kurang optimal untuk deep learning yang membutuhkan waktu lebih panjang.

3. Dimensi Spiritual dan Tadabbur sebagai Unsur Pembeda

Salah satu elemen pembeda Qur'an Camp dari pembelajaran konvensional adalah

integrasi sesi tadabbur dalam program. Secara kualitatif, penelitian ini menemukan indikasi adanya peningkatan kedalaman respons uraian peserta pada post-test, khususnya dalam hal kemampuan mengaitkan kandungan surah dengan nilai-nilai kehidupan. Temuan ini konsisten dengan kajian Aulia,²⁴ yang menunjukkan bahwa model tadabbur Qur'ani dapat memperkuat kesadaran spiritual dan karakter peserta didik melalui refleksi yang terstruktur atas makna ayat. Perlu ditegaskan bahwa pengukuran dimensi spiritual dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif semata, dioperasionalkan dari kualitas jawaban uraian terbuka tanpa rubrik penilaian eksplisit, prosedur inter-rater reliability, atau pengkodean yang sistematis. Dengan keterbatasan metodologis tersebut, klaim bahwa sesi tadabbur "berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan spiritual" tidak dapat ditopang secara kuat hanya dari deskripsi kualitatif sebatas ini. Pola yang ditemukan lebih tepat diposisikan sebagai indikasi awal (preliminary indication) yang masih memerlukan verifikasi lebih lanjut, idealnya melalui pengembangan rubrik penilaian yang eksplisit dan terstandarisasi untuk jawaban uraian pada penelitian mendatang.

Dari perspektif pedagogi Islam, temuan

²² Supriadi, U., Amin, A. S., & Firdaus, M. Al-Qur'an literacy: A strategy and learning steps in improving Al-Qur'an reading skills through action research. *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.15302>.

²³ Wardani, K., & Budiono, R. Student engagement and value internalization in Islamic religious education: The role of learning interest. *Journal of Contemporary Islamic Education Research* 1, no. 1 (2023): 44–60.

²⁴ Aulia, M. H., Syahidin, S., Faizin, M. N., & Ali, M. M. F. Qur'anic tadabbur models for enhancing students' character and spiritual awareness. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 210–228.

ini mendukung argumen bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif mensyaratkan integrasi antara dimensi hati (qalb), akal ('aql), dan perilaku ('amal) sebagaimana dikemukakan Mutholingah dan Zain²⁵ dan Subagyo.²⁶ Qur'an Camp, dengan pendekatan small-group mentoring yang memungkinkan ruang refleksi personal, tampaknya lebih dekat dengan model pembelajaran transformatif ini dibandingkan dengan pembelajaran kelas besar konvensional yang didominasi transfer pengetahuan satu arah.²⁷

4. Efektivitas Model Small-Group Mentoring

Desain small-group mentoring (sekitar 17 mahasiswa per kelompok) merupakan salah satu variabel struktural yang paling penting dalam program ini. Analisis per program studi menunjukkan bahwa kelompok dengan skor pre-test lebih rendah cenderung mendapatkan manfaat yang lebih besar, yang konsisten dengan teori mentoring yang menyatakan bahwa interaksi personal dengan mentor

paling efektif ketika peserta memiliki kebutuhan yang jelas dan terdefiniskan.^{28,29} Kelompok yang sudah memiliki skor tinggi (seperti S1 Farmasi dengan M pre = 21,73) mengalami efek langit-langit yang membatasi terukurnya peningkatan dalam waktu singkat.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting: desain mentoring perlu mempertimbangkan pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan awal untuk mengoptimalkan manfaat intervensi. Kelompok homogen berdasarkan level kemampuan akan memungkinkan mentor untuk menyesuaikan intensitas pendampingan secara lebih tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan prinsip personalized learning dalam pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya pendampingan yang adaptif terhadap kebutuhan individual peserta.³⁰

5. Keterbatasan Penelitian dan Implikasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, tidak adanya kelompok kontrol dalam desain one-

²⁵ Mutholingah, S., & Zain, M. Nafs, qalb dan 'aql dalam psikologi pendidikan Islam: Relevansinya bagi pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 145–164.

²⁶ Subagyo, A., Priyatno, D., & Kurniawan, R. Integrasi tazkiyah al-nafs dalam kurikulum pendidikan Islam perguruan tinggi. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 6, no. 1 (2024): 231–243.

²⁷ Siregar, H., Nasution, A., & Hasibuan, R. Passive learning in Islamic religious education: Causes and implications for student engagement. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no.2 (2023): 101–118.

²⁸ Ali Mustofa, T., Moh. Asrori, & Abdullah. The role of Islamic mentoring in developing students' character and spiritual resilience. In *ICIMS 2023: Advances in Social and Educational Science Research* 773, (2024): 384–397. Atlantis Press.

²⁹ Alkoutli, C. Muslim educators' pedagogies: Tools for self, social, and spiritual transformation. *Harvard Educational Review* 92, n0. 1 (2022): 28–60. <https://doi.org/10.1177/001316442211128>.

³⁰ Indriani, D., Chandra, E., Jannah, S., & Gusmaneli, G. Learning strategies in Islamic religious education to build students' spiritual awareness and Islamic ethics. *EDUCTUM: Journal Research* 3, no. 3 (2024): 86–91.

group pre-test dan post-test membatasi kemampuan untuk mengatribusikan perubahan yang teramati secara eksklusif pada intervensi Qur'an Camp; faktor-faktor eksternal seperti pembelajaran reguler di luar program berpotensi menjadi variabel perancu. Kedua, instrumen kognitif yang berbeda antara pre-test dan post-test, meskipun relevan secara pedagogis, karena mengikuti perkembangan materi selama intervensi, membatasi komparabilitas langsung antara kedua pengukuran. Perbedaan konstruk yang diukur (materi familier pada pre-test versus materi baru yang lebih kompleks pada post-test) berarti bahwa peningkatan atau penurunan skor mentah tidak dapat ditafsirkan secara langsung sebagai efek intervensi murni, melainkan juga mencerminkan perbedaan tingkat kesulitan soal; penelitian ini tidak menerapkan prosedur ekuivalensi instrumen (misalnya melalui equating psikometrik atau expert judgment terhadap kesetaraan tingkat kesulitan) yang dapat memperkuat validitas perbandingan tersebut. Ketiga, durasi tiga hari merupakan rentang waktu yang sangat singkat untuk menghasilkan perubahan yang mendalam, terutama pada dimensi spiritual yang bersifat gradual. Keempat, analisis subkelompok berdasarkan program studi (Tabel 3) melibatkan beberapa kelompok dengan ukuran sampel sangat kecil tanpa disertai uji signifikansi, sehingga interpretasi

delta pada kelompok tersebut harus dilakukan secara hati-hati dan tidak digeneralisasikan.

Terkait keterbatasan kedua di atas, perbandingan antarwaktu pada dimensi kognitif dalam penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai indikasi perkembangan kompetensi yang mengikuti kurva materi pembelajaran, bukan sebagai pengukuran gain score yang setara secara psikometrik. Argumen teoretis yang dapat digunakan untuk mendukung pendekatan ini adalah bahwa desain instrumen yang progresif (materi pre-test yang familier, materi post-test yang lebih kompleks) sejalan dengan prinsip constructive alignment dalam evaluasi pembelajaran, yakni instrumen evaluasi seharusnya mencerminkan capaian pembelajaran aktual yang menjadi target program. Namun demikian, pembaca perlu memahami bahwa pendekatan ini mengorbankan komparabilitas skor secara langsung; penelitian lanjutan disarankan untuk mempertimbangkan desain paralel-setara (parallel-form equivalence) apabila perbandingan skor mentah ingin dijadikan dasar klaim efektivitas yang lebih kuat.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengadopsi desain quasi-experimental dengan kelompok kontrol, menggunakan instrumen yang paralel dan setara tingkat kesulitannya antara pre-test dan post-test, serta mengintegrasikan pengukuran follow-up setelah satu bulan untuk mengevaluasi

keberlanjutan dampak. Pendekatan campuran (mixed methods) yang mengombinasikan data kuantitatif dengan wawancara mendalam juga akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme perubahan yang terjadi.³¹

C. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa program 3-Day Intensive Qur'an Camp dengan pendekatan small-group mentoring secara signifikan meningkatkan dimensi afektif (self-efficacy Qur'ani) mahasiswa Universitas Aisyah Pringsewu semester II ($t(193) = 3,528, p = 0,001, d = 0,156$). Peningkatan paling nyata terjadi pada aspek pemahaman kandungan Juz Amma dan penerapan tajwid, yang mencerminkan keberhasilan program dalam menyentuh aspek kognitif yang lebih mendalam dan bermakna. Sementara itu, dimensi hafalan tidak menunjukkan peningkatan signifikan, yang dikaitkan dengan efek langit-langit mengingat baseline hafalan mahasiswa yang sudah tinggi sejak awal. Dimensi spiritual menunjukkan indikasi awal yang positif melalui kedalaman jawaban uraian peserta, namun temuan ini masih bersifat eksploratif dan memerlukan

verifikasi lebih lanjut menggunakan instrumen yang lebih sistematis. Secara keseluruhan, Qur'an Camp terbukti efektif sebagai pemantik (catalyst) bagi transformasi awal dalam pendidikan Islam yang mampu mendorong perubahan afektif dalam waktu singkat, dengan implikasi penting bagi pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih imersif, personal, dan berorientasi pada transformasi holistik di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustofa, T., Moh. Asrori, & Abdullah. The role of Islamic mentoring in developing students' character and spiritual resilience. In *ICIMS 2023: Advances in Social and Educational Science Research* 773, (2024): 384–397. Atlantis Press.
- Alkouatli, C. Muslim educators' pedagogies: Tools for self, social, and spiritual transformation. *Harvard Educational Review* 92, n0. 1 (2022): 28–60. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-92.1.28>.
- Amalia, S., & Julia, R. Metode experiential learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis aktivitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022). 45–62.

Aris, A., Samsul, R., & Hasan, M. Program

³¹ Athallah, M., & Safana, R. Triangulating perceptions of effectiveness with actual learning outcomes in Islamic educational programs. *Journal of Islamic Educational Research* 9, no. 1 (2024). 55–71.

- effectiveness in community-based Islamic education: Active learning models and measurable outcomes. *International Journal of Islamic Education and Social Research* 5, no. 2 (2023). 112–129.
- Athallah, M., & Safana, R. Triangulating perceptions of effectiveness with actual learning outcomes in Islamic educational programs. *Journal of Islamic Educational Research* 9, no. 1 (2024). 55–71.
- Aulia, M. H., Syahidin, S., Faizin, M. N., & Ali, M. M. F. Qur'anic tadabbur models for enhancing students' character and spiritual awareness. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 210–228.
- Elsa Al Khansa, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, Muhammad Sufian, & Inamul Azad. The integrated learning model in Islamic religious education. *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 74–86.
- Fernando, R., Hasanuddin, T., Rangga, K. K., & Utama, D. D. P. Efektivitas program MIPA Learning Quranic dalam pengembangan kemampuan baca Al-Qur'an mahasiswa baru FMIPA ULM. *INJIRE: Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2022): 153–162.
- Hanafi, M., & Pohan, S. Enhancing Quranic literacy: The role of teacher and parental involvement in Quran learning. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 19, no. 1 (2024): 33–52.
- Indriani, D., Chandra, E., Jannah, S., & Gusmaneli, G. Learning strategies in Islamic religious education to build students' spiritual awareness and Islamic ethics. *EDUCTUM: Journal Research* 3, no. 3 (2024): 86–91. <https://doi.org/10.56495/ejr.v3i3.586>.
- Koderi, K., Satria, R., & Hamid, A.. Penggunaan media video interaktif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 88–104.
- Mashudi, M., & Hilman, C. Digital-based Islamic religious education: A new orientation in enhancing student engagement and spiritual understanding. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities* 9, no. 5 (2024): 121–138.
- Muhammad, A., Wardani, K., & Budiono, R. Intrinsic motivation and active participation in Islamic religious education: An activity-based approach. *Journal of Islamic Educational Psychology* 6, no. 1 (2024): 77–94.
- Munawir, A., Hamdani, R., & Fauzan, M. Qur'an-based learning and character

- formation in higher education: A multidimensional analysis. *Jurnal Tarbiyah* 3, no. 1 (2024): 1–18.
- Mutholingah, S., & Zain, M. Nafs, qalb dan 'aql dalam psikologi pendidikan Islam: Relevansinya bagi pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 145–164.
- Nasution, S., Mesiono, M., & Hadijaya, Y. Management of the academic potential of students during the COVID-19 pandemic. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 470–482. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i2.1658>
- Nursyah, F. Y. D., & Apriliawati, D. The effectiveness of Koran recitation to reduce academic anxiety among first year students: A randomized controlled trial. *Journal of Psychological Perspective* 7, no.1 (2025): 77–86. <https://doi.org/10.47679/jopp.71103220> 25.
- Pranajaya, S. A. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis indikator multidimensional: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Jurnal Tarbawi* 20, no.1 (2023): 34–52.
- Sahmat, M. S., & Zamri, F. A. Enhancing al-Quran reading proficiency in higher education: The implementation of the focused mad and idgham technique. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities* 5, no. 4 (2024): 88–102.
- Siregar, H., Nasution, A., & Hasibuan, R. Passive learning in Islamic religious education: Causes and implications for student engagement. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no.2 (2023): 101–118.
- Subagyo, A., Priyatno, D., & Kurniawan, R. Integrasi tazkiyah al-nafs dalam kurikulum pendidikan Islam perguruan tinggi. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 6, no. 1 (2024): 231–243.
- Sugiarto, B., & Dewantara, J. A. Monologic teaching in Islamic religious education and its impact on student passivity. *Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021): 22–40.
- Supriadi, U., Amin, A. S., & Firdaus, M. Al-Qur'an literacy: A strategy and learning steps in improving Al-Qur'an reading skills through action research. *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.15302>.
- Urhahne, D., & Wijnia, L. Theories of motivation in education: An integrative framework. *Educational Psychology Review* 35, no.2 (2023): 45–67. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09757-5>.

- Wajdi, M. B. N., Baskari, T. D. K., Ashari, R., Marlina, Y., & Faishol, R. Implementation of the improvement of the Qur'an literacy program for modern boarding school students. *Communautaire: Journal of Community Service* 4, no. 3 (2024): 355–365.
- Wardani, K., & Budiono, R. Student engagement and value internalization in Islamic religious education: The role of learning interest. *Journal of Contemporary Islamic Education Research* 1, no. 1 (2023): 44–60.
- Zulkipli, A., Sari, N., & Rahmat, A.. The development theory of al-'aql, al-qalb and al-nafs in Islamic psychotherapy: Implications for educational practice. *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2022): 111–128.